

## **PENGARUH INFLASI DAN PDRB TERHADAP NILAI TUKAR PETANI (NTP) DI PROVINSI JAWA BARAT**

**Iin Aulia Syafira Syafa'at<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

Email: iin23002@mail.unpad.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Jawa Barat selama periode 2018 hingga 2022. Menggunakan data *time series* dan teknik analisis regresi linear berganda, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang sebelumnya belum menyelidiki variabel inflasi dan PDRB secara simultan terhadap NTP Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki arah hubungan negatif, walaupun tidak berpengaruh secara parsial terhadap NTP, mengindikasikan penurunan daya beli dan kesejahteraan petani. Selain itu, PDRB sektor pertanian menunjukkan arah hubungan positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP, menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi regional tidak secara langsung mengangkat kesejahteraan petani. Uji koefisien determinasi mengindikasikan bahwa model ini menjelaskan 46,7% variabilitas NTP, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menyarankan perlunya kebijakan yang lebih terfokus pada stabilitas harga dan redistribusi keuntungan ekonomi yang lebih adil di antara petani untuk meningkatkan kondisi hidup mereka.

Kata kunci: Ekonomi pertanian, inflasi, nilai tukar petani, Jawa Barat, PDRB.

### **Abstract**

*This study analyzes the impact of inflation and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on the Farmer's Exchange Rate (FER) in West Java Province from 2018 to 2022. This study employs time series data and multiple linear regression analysis to address the literature gap regarding the concurrent impacts of inflation and Gross Regional Domestic Product (GRDP) on the Farmer's Exchange Rate (FER) in West Java Province. The research findings demonstrate that inflation exhibits a negative correlation, however it does not exert a partial influence on the NTP, signifying a decline in purchasing power and the welfare of farmers. Furthermore, the GDP of the agricultural sector exhibits a positive correlation yet does not substantially influence the NTP, suggesting that regional economic expansion does not directly enhance farmers' welfare. The coefficient of determination reveals that this model accounts for 46.7% of the NTP variability, with the remainder affected by external factors not included in the model. The findings indicate a necessity for policies that prioritize price stability and equitable allocation of economic benefits among farmers to enhance their living conditions.*

*Keywords: Agricultural economy, inflation, farmer exchange rate, West Java, GRDP.*

## PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang sangat penting adalah pertanian yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian suatu negara (Isbah & Yani, 2016). Upaya untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama petani (Silaban & Sugiharto, 2016). Selain itu, bidang pertanian juga memegang peranan strategis dalam kemajuan daerah, terlebih lagi dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Selain menyediakan lapangan kerja, sektor ini di Jawa Barat juga bertindak sebagai salah satu sumber utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penghasil devisa, penyedia bahan baku industri, pemasok kebutuhan pangan dan gizi, serta penggerak sektor ekonomi lainnya (RKPD Provinsi Jawa Barat, 2024).

Meskipun Nilai Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Jawa Barat selama tahun 2018 hingga 2022 cenderung meningkat, khususnya pada sektor pertanian yang menjadi penyumbang terbesar keempat (BPS, 2024). Indikator gini ratio yang mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, mengindikasikan semakin lebarnya kesenjangan ekonomi antar lapisan masyarakat meskipun masih berada dalam kategori ketimpangan sedang. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah mengimplementasikan berbagai kebijakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJMD) periode 2018-2023. Salah satu kebijakan utama yang dilakukan adalah inovasi dalam sektor pertanian, kehutanan, serta pengolahan perikanan yang berfokus pada optimalisasi produksi dan peningkatan nilai jual (RKPD Provinsi Jawa Barat, 2024).

Pada tingkat regional Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) yang signifikan pada periode tahun 2020-2021 (BPS, 2024). Penurunan ini mengindikasikan bahwa keadaan sosial-ekonomi petani selama periode tersebut menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya. Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi tolok ukur kesejahteraan petani dengan melihat rasio antara indeks harga yang diperoleh dari hasil pertanian dan indeks harga yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi maupun konsumsi (Keumala & Zainuddin, 2018). Indikator ini mencerminkan daya beli petani di daerah pedesaan serta kemampuannya dalam menukarkan hasil produk pertanian dengan barang dan jasa yang mereka konsumsi hingga produksi pertanian. Oleh karena itu, semakin tinggi NTP, semakin baik pula kesejahteraan ekonomi petani (Komalasari et al., 2022; Aulia et al., 2010).

Faktor pertama yang mempengaruhi NTP adalah peningkatan ekonomi yang dianalisis melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB digunakan sebagai indikator utama untuk menilai keberhasilan pembangunan, di mana peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diindikasikan oleh PDRB akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat (Mispiyanti & Kristanti, 2017). Lebih lanjut, studi oleh Indah et al. (2023) mencerminkan bahwa inflasi juga mempengaruhi nilai NTP. Peningkatan inflasi cenderung menurunkan kesejahteraan petani melalui penurunan NTP, karena inflasi yang meningkat mengakibatkan kenaikan harga secara keseluruhan yang terus-menerus, sehingga melemahkan daya beli uang seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin terbatas peningkatan daya beli masyarakat (Mankiw, 2018).

Penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh inflasi dan PDRB di Provinsi Sulawesi Tenggara pada periode 2006 hingga 2012 mengindikasikan bahwa variabel Indeks Harga

Konsumen (IHK) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya NTP dipengaruhi oleh laju inflasi. Selain itu, variabel PDRB sektor pertanian memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap NTP di Sulawesi Tenggara. Ketidakseimbangan dalam pelaksanaan pembangunan sektor pertanian, di mana hasilnya tidak dinikmati secara merata oleh petani, serta distribusi pendapatan yang tidak seimbang di kalangan petani menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengaruh PDRB sektor pertanian terhadap NTP tidak signifikan (Bafadal, 2014). Penelitian Rahman & Sangeran (2022) di Provinsi Sulawesi Selatan pada periode 2006 hingga 2020 juga menghasilkan temuan serupa dengan (Bafadal, 2014). Namun, penelitian oleh Indah et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap NTP di Provinsi Lampung selama periode 2010 hingga 2022 dengan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen.

Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi daya beli petani, karena kenaikan harga bahan pokok dan biaya produksi dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat (Mankiw, 2018). Sementara itu, PDRB sektor pertanian digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak selalu mencerminkan distribusi keuntungan secara merata di antara petani (Indah et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji kedua variabel ini secara bersamaan untuk mengevaluasi dampaknya terhadap NTP. Sejauh pengetahuan yang peneliti ketahui, belum terdapat penelitian terdahulu yang fokus mengkaji variabel inflasi dan PDRB secara bersamaan terhadap NTP di Provinsi Jawa Barat. Penelitian terdahulu sebatas mengkaji dampak bidang pertanian dalam laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2003 hingga 2012, dengan temuan yang menunjukkan bahwa fluktuasi yang terjadi tidak terlalu signifikan. Tren ini terlihat dari kecenderungan penurunan kontribusi sektor pertanian selama periode tersebut (Widianingsih & Irham, 2015). Untuk mengisi kesenjangan tersebut, maka melalui studi ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana pengaruh kinerja ekonomi makro yaitu inflasi dan PDRB sektor pertanian terhadap NTP di Provinsi Jawa Barat selama tahun 2018 hingga 2022.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang berupa data *time series* Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2018-2022, yaitu data inflasi (IHK) dan PDRB sektor pertanian sebagai variabel bebas; dan NTP gabungan Provinsi Jawa Barat sebagai variabel terikat. Data tersebut dikumpulkan berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, selain itu sumber data sekunder studi ini juga mencakup instansi terkait dan literatur yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda (Basuki, 2015), dan data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 28. Model tersebut secara sistematis dapat dirumuskan:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

dimana, Y = Nilai Tukar Petani tahun dasar 2018 (%); a = Konstanta;  $X_1$  = Inflasi (IHK);  $X_2$  = PDRB sektor pertanian harga konstan tahun dasar 2010 (Rp);  $b_i$  = Koefisien regresi, dimana  $b_i = 1,2$ ; dan e = *Error term*.

Pada regresi linear berganda yang menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS), uji asumsi klasik menjadi tahapan penting untuk menjamin bahwa model yang diperoleh bersifat optimal dan dapat digunakan secara akurat dalam pengambilan keputusan (Juliandi et al., 2014). Adapun jenis uji asumsi klasik yang diterapkan dalam studi ini

merujuk pada Ghozali (2018), diantaranya yaitu: 1) Uji normalitas, melalui pendekatan non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), untuk mengidentifikasi normalitas residual dalam model regresi; 2) Analisis autokorelasi untuk menganalisis apakah residual dalam regresi linear menunjukkan pola keterkaitan antar periode; 3) Uji heteroskedastisitas untuk mengukur apakah terdapat perbedaan varians antar residual dari pengamatan dan pengamatan yang lain; dan 4) Uji multikolinearitas untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi.

Lalu pengujian model pada penelitian ini merujuk pada Darma (2021) dan Sugiyono (2017), meliputi:

- 1) Uji F untuk menilai variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Jika nilai *p-value* lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, yang berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikatnya. Sementara itu, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan menunjukkan dampak signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Uji t untuk mengevaluasi hubungan masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Jika tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka  $H_0$  diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel bebas tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat secara individu. Sementara itu, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak, mengindikasikan bahwa variabel bebas secara individu memiliki dampak signifikan terhadap variabel terikatnya.
- 3) Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas memberikan dampak pada variabel terikat. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 hingga 1 ( $0 < R^2 < 1$ ), di mana meningkatnya nilai  $R^2$ , maka semakin besar hubungan antara variabel bebas pada variabel terikat. Sementara itu, jika tingkat  $R^2$  rendah, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang lebih lemah terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Uji Asumsi Klasik*

#### *Uji Normalitas*

Uji normalitas dilakukan guna menilai bahwa residual dalam model regresi memiliki pola distribusi normal. Pada studi ini, metode uji statistik yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang mengacu pada nilai signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika tingkat signifikansi melebihi 0,05, maka residual dianggap terdistribusi secara normal.

Tabel 1  
 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
<b>Keterangan</b>	<b>Data berdistribusi normal</b>

Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Tabel 1. menunjukkan bahwa hasil analisis normalitas melalui metode Kolmogorov-Smirnov memperoleh tingkat signifikansi 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dataset pada riset ini dapat dikatakan terdistribusi normal serta memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

*Uji Multikolinieritas*

Uji multikolinieritas dilakukan guna mengidentifikasi adanya keterkaitan signifikan antara variabel bebas dalam analisis regresi linear berganda. Analisis ini didasarkan pada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana jika *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, hasil evaluasi mengindikasikan bahwa multikolinieritas tidak terdeteksi dalam model.

Tabel 2  
 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi (IHK) (X1)	0,893	1,120
PBDR (X2)	0,893	1,120
<b>Keterangan</b>	<b>Tidak terjadi multikolinieritas</b>	

Keterangan: Variabel terikat: NTP (Y)  
 Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Tabel 2. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* yaitu sebesar 0,893 (> 0,1) dan nilai VIF menunjukkan nilai 1,120 (< 10). Dengan mempertimbangkan kriteria tersebut, dengan demikian, tidak ditemukan multikolinieritas di antara variabel bebas dalam model regresi. Maka data telah memenuhi persyaratan dan dapat diproses lebih lanjut pada analisis berikutnya.

*Uji Heteroskedastisitas*

Heteroskedastisitas diuji dengan tujuan untuk menentukan ketidaksamaan variansi residual pada regresi yang digunakan. Metode yang dievaluasi pada studi ini adalah uji *glejser*, di mana jika tingkat signifikansi melebihi 0,05, maka dikatakan model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 3  
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficients	
	t	Sig.
Inflasi (IHK) (X1)	0,058	0,959
PBDR (X2)	-0,689	0,562
<b>Keterangan</b>	<b>Tidak terjadi heteroskedastisitas</b>	

Keterangan: Variabel terikat: NTP (Y)  
 Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Tabel 3. Menunjukkan nilai signifikansi variabel inflasi dan PDRB sektor pertanian yaitu 0,959 dan 0,562. Karena kedua nilai tersebut melebihi 0,05, maka hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas. Oleh karena itu, data telah sesuai dengan persyaratan yang berlaku dan dapat diproses untuk analisis selanjutnya.

*Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi dilakukan guna mendeteksi kemungkinan adanya hubungan antara residual saat ini dengan periode sebelumnya pada model regresi linear. Pengujian ini

dilakukan menggunakan pengujian Durbin-Watson, dilakukan berdasarkan kriteria berikut: 1) Jika  $0 < d < dl$ , maka terdapat indikasi autokorelasi positif; 2) Jika  $dl \leq d \leq du$ , maka tidak ada Kesimpulan yang dapat ditarik; 3) Jika  $(4 - dl) < d < 4$ , maka autokorelasi negatif terindikasi; 4) Jika  $(4 - du) \leq d \leq (4 - dl)$ , maka tidak dapat disimpulkan; dan 5) Jika  $du < d < (4 - du)$ , maka tidak mengalami autokorelasi positif maupun negatif.

Tabel 4  
 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson
NTP (Y)	1,818
Keterangan	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Tabel 4. menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) yaitu sebesar 1,818, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 5 (lima tahun) dan jumlah variabel bebas yaitu dua, maka didapatkan nilai  $D_L = 0,3674$  dan  $D_U = 2,2866$ . Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan Durbin-Watson, maka dalam penelitian ini dapat menggunakan kriteria 4, di mana  $(4 - du) \leq d \leq (4 - dl)$  atau  $1,134 \leq 1,818 \leq 3,6326$ . Artinya tidak terindikasi korelasi negatif dengan tidak terdapat keputusan dan dapat dinyatakan tidak adanya kasus autokorelasi pada model regresi. Sehingga data dapat dilakukan pada pengujian model, dikarenakan telah lulus seluruh uji asumsi klasik.

*Analisis Regresi Linear Berganda*

Analisis regresi linear berganda dimanfaatkan dalam rangka menentukan sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, yang mana penelitian ini menggunakan inflasi ( $X_1$ ) dan PDRB sektor pertanian ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas; dan Nilai Tukar Petani atau NTP (Y) sebagai variabel terikat.

Tabel 5  
 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	107,978	21,399
$X_1$	-1,047	0,961
$X_2$	0,000	0,002

Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Tabel 5. menunjukkan bahwa NTP (Y) memperoleh nilai konstanta yaitu sebesar 107,978; lalu nilai koefisien regresi untuk inflasi ( $X_1$ ) sebesar -1,047 dan PDRB sektor pertanian ( $X_2$ ) sebesar 0,000. Hal ini memungkinkan untuk dirumuskan pada persamaan regresi linear berganda seperti berikut:

$$Y = 107,978 - 1,047 X_1 + 0,000 X_2$$

Dari hasil persamaan tersebut bisa disimpulkan bahwa:

- 1) Masing-masing koefisien regresi pada variabel bebas (X) bernilai positif dengan konstanta sebesar 107,978; artinya variabel NTP (Y) akan bernilai 107,978 ketika variabel inflasi ( $X_1$ ) dan PDRB sektor pertanian ( $X_2$ ) bernilai sama dengan nol.

- 2) Variabel inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien negatif sebesar 1,047. Ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang bertolak belakang antara inflasi dengan NTP Provinsi Jawa Barat. Artinya, apabila inflasi meningkat sebesar 1%, maka NTP berkurang sebesar 1,047% dengan menganggap variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*).
- 3) Variabel PDRB sektor pertanian ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,000 terhadap NTP Provinsi Jawa Barat. Walaupun hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara PDRB sektor pertanian dan NTP, namun tidak adanya nilai yang menunjukkan peningkatan tersebut atau bernilai nol.

*Uji Hipotesis*

*Uji t*

Pengujian t dianalisis untuk menentukan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji t dalam penelitian ini (lihat Tabel 6):

Tabel 6  
Hasil Uji t

Variabel	Coefficients	
	t	Sig.
Inflasi (IHK) ( $X_1$ )	-1,090	0,390
PDRB ( $X_2$ )	-0,210	0,853
<b>Keterangan</b>	<b><math>X_1</math> &amp; <math>X_2</math> tidak berpengaruh secara parsial</b>	

Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Berdasarkan hasil analisis uji t tersebut diperoleh tingkat signifikansi pada variabel inflasi ( $X_1$ ) dan PDRB sektor pertanian ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0,390 dan 0,853. Maka  $H_{01}$  dan  $H_{02}$  diterima secara parsial, dikarenakan nilai signifikansi tiap variabel melebihi 0,05. Maka masing-masing variabel yaitu inflasi dan PDRB sektor pertanian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NTP Provinsi Jawa Barat.

Meskipun pada persamaan regresi linear menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dengan NTP, hasil uji t menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak memberikan hasil yang signifikan dalam uji statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Begitu pula pada variabel PDRB yang memiliki nilai koefisien positif, namun secara uji parsial tidak berdampak yang signifikan terhadap NTP.

*Uji F*

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi secara simultan. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7  
Hasil Uji F

Variabel	ANOVA	
	F	Sig.
NTP (Y)	0,908	0,524
<b>Keterangan</b>	<b><math>X_1</math> &amp; <math>X_2</math> tidak berpengaruh secara simultan</b>	

Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

Hasil uji F pada Tabel 7. memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,524 > 0,005$ , maka dapat dinyatakan  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Artinya, inflasi dan PDRB sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Barat.

*Koefisien Determinasi ( $R^2$ )*

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi. Nilai  $R^2$  yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabel bebas dapat lebih banyak menggambarkan variasi dalam variabel terikat, menandakan hubungan yang lebih kuat antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian ini (lihat Tabel 8.) diperoleh nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,467 atau 46,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi dan PDRB sektor pertanian akan memberikan pengaruh pada Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Jawa Barat sebesar 46,7%, sementara 53,3% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar cakupan model penelitian ini.

Tabel 8  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,690	0,476	0,048

Sumber: Data Sekunder diolah, (2024)

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berelasi dalam arah yang berlawanan tetapi juga tidak berkontribusi secara signifikan secara parsial maupun simultan terhadap NTP Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2018-2022. Konsisten dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap NTP (Bafadal, 2014; Indah et al., 2023; Rahman & Sangeran, 2022), peningkatan inflasi menyebabkan penurunan kesejahteraan petani yang tercermin dari penurunan NTP. Kondisi ini terjadi karena saat inflasi meningkat, petani harus membayar harga dengan indeks yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Kenaikan harga di tingkat pengecer tidak sepenuhnya tersalurkan ke tingkat petani, sehingga pedagang pengecer memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan petani. Akibatnya, pengeluaran petani cenderung lebih besar dibandingkan dengan harga yang mereka terima dari hasil pertanian. Peningkatan harga tersebut meningkatkan indeks biaya hidup yang harus dibayar petani, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan mereka dan penurunan NTP.

Pada lima tahun terakhir (2018-2022), tingkat inflasi di Provinsi Jawa Barat mengalami kecenderungan tren kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata inflasi nasional. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan harga komoditas tertentu, termasuk lonjakan harga bahan bakar minyak (BBM) serta berbagai bahan kebutuhan pokok hingga akhir tahun 2022. Faktor yang berperan dalam peningkatan inflasi ini termasuk dampak ekonomi yang berkontraksi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Kontraksi ini menyebabkan peningkatan simultan dalam harga barang dan jasa secara umum, sehingga mempengaruhi peningkatan tingkat kemiskinan di Jawa Barat (RKPD Provinsi Jawa Barat, 2024).

Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa variabel PDRB sektor pertanian memiliki hubungan positif terhadap NTP di Provinsi Jawa Barat selama periode 2018-2022, namun pengaruhnya tidak signifikan baik secara individual maupun secara bersama-sama. Penelitian ini selaras dengan hasil yang ditemukan oleh Bafadal (2014) serta Rahman & Sangeran (2022), yang menunjukkan bahwa kontribusi PDRB belum berdampak secara signifikan terhadap kesejahteraan petani. Studi sebelumnya juga mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara tingkat konsumsi dan harga jual hasil pertanian, yang berperan sebagai salah satu elemen utama dalam rendahnya dampak PDRB terhadap kesejahteraan petani. Hal ini dikarenakan banyaknya petani menghabiskan lebih banyak untuk konsumsi daripada yang mereka hasilkan dari penjualan produk pertanian mereka, sehingga nilai penjualan hasil pertanian relatif lebih kecil daripada biaya konsumsi yang dikeluarkan.

Walaupun PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Barat pada periode tahun 2018-2022 memiliki nilai terbesar keempat setelah sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, dan sektor konstruksi (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024), namun tidak cukup untuk mendorong kesejahteraan petani. Jika dilihat dari sisi upah buruh tani Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022 yang terus meningkat dan mempengaruhi pendapatan petani. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan harga komoditas pertanian yang dihasilkan oleh petani, dengan asumsi bahwa jumlah produksi tetap sama seperti pada tahun dasar. Fluktuasi NTP mencerminkan sensitivitas harga-harga komoditas pertanian terhadap faktor musiman, di mana harga dapat meningkat ketika produksi mengalami penurunan.

Permasalahan tersebut berdampak pada pendapatan bersih yang diterima oleh petani tidak stabil meskipun jumlah produksi diasumsikan tetap sebagaimana pada tahun dasar 2018. Pada periode 2019-2020, pertumbuhan indeks harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan indeks harga yang harus mereka bayarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani masih memperoleh surplus pendapatan, karena peningkatan harga komoditas pertanian lebih tinggi daripada kenaikan harga barang dan jasa yang mereka konsumsi. Namun, pada tahun 2020-2021, kondisi berubah dengan meningkatnya tingkat harga yang harus ditanggung petani, sementara tingkat harga yang diterima justru terjadi penurunan. Akibatnya, pendapatan petani berkurang karena harga komoditas pertanian mengalami penurunan yang tidak setara dengan lonjakan harga kebutuhan lain yang perlu mereka penuhi. Dampak dari kondisi ini adalah penurunan NTP yang cukup signifikan selama tahun 2020-2021 dibandingkan dengan provinsi lainnya (RKPD Provinsi Jawa Barat, 2024). Kondisi ini berdampak pada penurunan Nilai Tukar Petani (NTP) yang cukup signifikan selama periode 2020-2021, dengan tingkat penurunan yang lebih besar dibandingkan dengan provinsi lainnya (BPS, 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang mengkaji dampak inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Jawa Barat selama periode 2018-2022, dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap NTP, yang mengindikasikan penurunan kesejahteraan petani. Kenaikan inflasi mempengaruhi harga yang harus dibayar petani, sehingga memperburuk kondisi ekonomi mereka. Meskipun ada hubungan positif antara PDRB sektor pertanian dan NTP, hubungan ini tidak mengindikasikan adanya dampak yang signifikan, baik secara individual maupun secara keseluruhan. Peningkatan PDRB sektor pertanian tidak secara efektif meningkatkan kesejahteraan petani, yang mencerminkan ketidakseimbangan

dalam distribusi keuntungan ekonomi sektor pertanian.

Walaupun hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini mengindikasikan pentingnya inflasi dan PRDB sektor pertanian secara simultan terhadap NTP sebesar 46,7%, namun hal tersebut tidak secara langsung berkontribusi pada peningkatan kondisi hidup petani yang diperlihatkan oleh hasil uji F yaitu tidak memberikan pengaruh secara simultan. Maka dari itu penting mempertegas kebijakan yang lebih terfokus pada kestabilan harga dan distribusi keuntungan ekonomi yang lebih adil di antara petani. Sejumlah langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Jawa Barat. Upaya pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter yang responsif dan stabilisasi harga komoditas menjadi prioritas utama untuk mengurangi beban biaya hidup petani. Selain itu, pengembangan infrastruktur pertanian, seperti teknologi modern, sistem irigasi yang efisien, dan perbaikan logistik, diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Pendidikan dan pelatihan bagi petani mengenai teknik pertanian mutakhir serta manajemen keuangan juga perlu diperkuat melalui kerja sama lintas sektor. Kebijakan harga minimum untuk komoditas utama dan pengembangan sektor agroindustri diharapkan dapat menstabilkan pendapatan petani sekaligus menciptakan nilai tambah pada produk pertanian. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya memperkuat NTP, tetapi juga mengurangi kesenjangan ekonomi di kalangan petani.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Bapak Budi Harsanto, S.E., M.M., Ph.D., PGCertHE., AFHEA, selaku dosen pengampu mata kuliah Publikasi Karya Ilmiah, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan. Dukungan beliau sangat berarti dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2010). Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 16, 2021–2065. <http://academicjournal.yarsi.ac.id/jeba>
- Bafadal, A. (2014). Pengaruh Kinerja Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Petani. *QE Journal | Vol, 3(3)*, 162–178.
- Basuki, A. T. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Danisa Media.
- BPS. (2024). *NTP (Nilai Tukar Petani) menurut Provinsi (2018=100)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc0MSMy/nilai-tukar-petani--mei-2024.html>
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2024). *[Seri 2010] PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat (Milyar Rupiah)*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/52/111/1/pdrb-atas-dasar-harga-berlaku-provinsi-jawa-barat.html>
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. Guepedia.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indah, L. S. M., Zakaria, W. A., & Sari, D. M. (2023). Pengaruh Inflasi, PDRB, Suku

- Bunga dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(3), 1099. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.03.16>
- Isbah, U., & Yani, R. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 7(19), 45–54.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. UMSU Press.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Komalasari, W. B., Sabarella, Manurung, M., Sehusman, Supriyati, Y., Rinawati, Seran, K., & Naruri, M. D. (2022). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022*. [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis\\_Kesejahteraan\\_Petani\\_2022.pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Analisis_Kesejahteraan_Petani_2022.pdf)
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics* (8th Ed.). Cengage Learning.
- Mispiyanti, & Kristanti, I. N. (2017). Analisis Pengaruh PDRB, Inflasi, Nilai Kurs, dan Tenaga Kerja Terhadap Penerimaan Pajak pada Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Kebumen, dan Purworejo. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 219–233.
- Rahman, A., & Sangeran, N. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Luas Panen terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(2), 67–74. <https://doi.org/10.24252/best.v2i2.31477>
- RKPD Provinsi Jawa Barat. (2024). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2024*. <https://file.jabarprov.go.id/live/media/docs/archives/1702454643-RKPD-Jabar-2024---Part-1.pdf>
- Silaban, R. L., & Sugiharto. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 4(2), 196–210. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Widianingsih, W., & Irham, A. S. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218.